

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Empati

2.1.1.1 Pengertian Empati

Kata "empati" diambil dari bahasa Yunani "*empatheia*", yang artinya "ikut merasakan". Pada tahun 1920, E. B. Titchener, ahli psikologi dari Amerika, menggunakan istilah "mimikri motor" untuk pertama kalinya untuk menggambarkan empati yang menyatakan bahwa empati terbentuk ketika seseorang meniru penderitaan orang lain dan memicu perasaan yang mirip dalam diri mereka sendiri (Damayani, 2022).

Empati adalah sikap dan keterampilan hidup yang bisa dikembangkan dan bermanfaat dalam berinteraksi sosial, membangun relasi, serta memahami perasaan dan pengalaman milik orang lain. Empati juga didefinisikan sebagai atribut kognitif dominan mencakup pemahaman, pengalaman, keprihatinan, dan sudut pandang pasien, disertai kemampuan menyampaikan kepada orang lain tentang pemahaman tersebut. (Selina & Sari, 2021).

Sohiron (2019) mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk mengerti sudut pandang orang lain berdasarkan pemikiran internal mereka. Menurut Sohiron (2019), empati adalah cara seseorang memahami kerangka internal dari pemikiran orang lain secara akurat dan emosional seakan-akan kita di posisi orang tersebut (Sohiron et al., 2019).

Empati juga digambarkan sebagai kemampuan untuk mengalami dan memahami kondisi emosional orang lain, baik secara fisik maupun mental berdasarkan keadaan batin mereka. Menurut D. Goleman (2007), tingkat kemiripan kondisi fisiologis

antara dua individu pada suatu waktu meningkatkan kemudahan mereka untuk saling memahami perasaan. Sedangkan menurut Gianakos (1996), empati adalah kemampuan seorang tenaga kesehatan untuk memposisikan diri mereka sebagai pasien yang datang mencari bantuan (Damayanti, 2022).

Menurut Uno, H.B. & Kudrat, M. (2014, dalam Nurfazrina et al., 2020) empati berarti memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga mereka merasa dihargai dan dipahami. Menurut Hurlock (1978, dalam Nurfazrina et al., 2020) mengartikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan dirinya dalam posisi orang lain dan memahami pengalaman orang lain (Nurfazrina et al., 2020).

Dalam pelayanan medis, Hojat mengatakan empati adalah sifat yang lebih didominasi aspek kognitif daripada afektif atau emosional. Ini melibatkan pemahaman (bukan hanya perasaan) tentang perhatian, pengalaman, dan sudut pandang pasien, disertai kemampuan untuk mengomunikasikan pemahaman tersebut dan keinginan untuk menolong pasien (N. R. Sihombing et al., 2021).

2.1.1.2 Komponen Empati

Davis (dalam Akollo et al., 2020) menyatakan bahwa empati memiliki dua komponen :

a. Kognitif

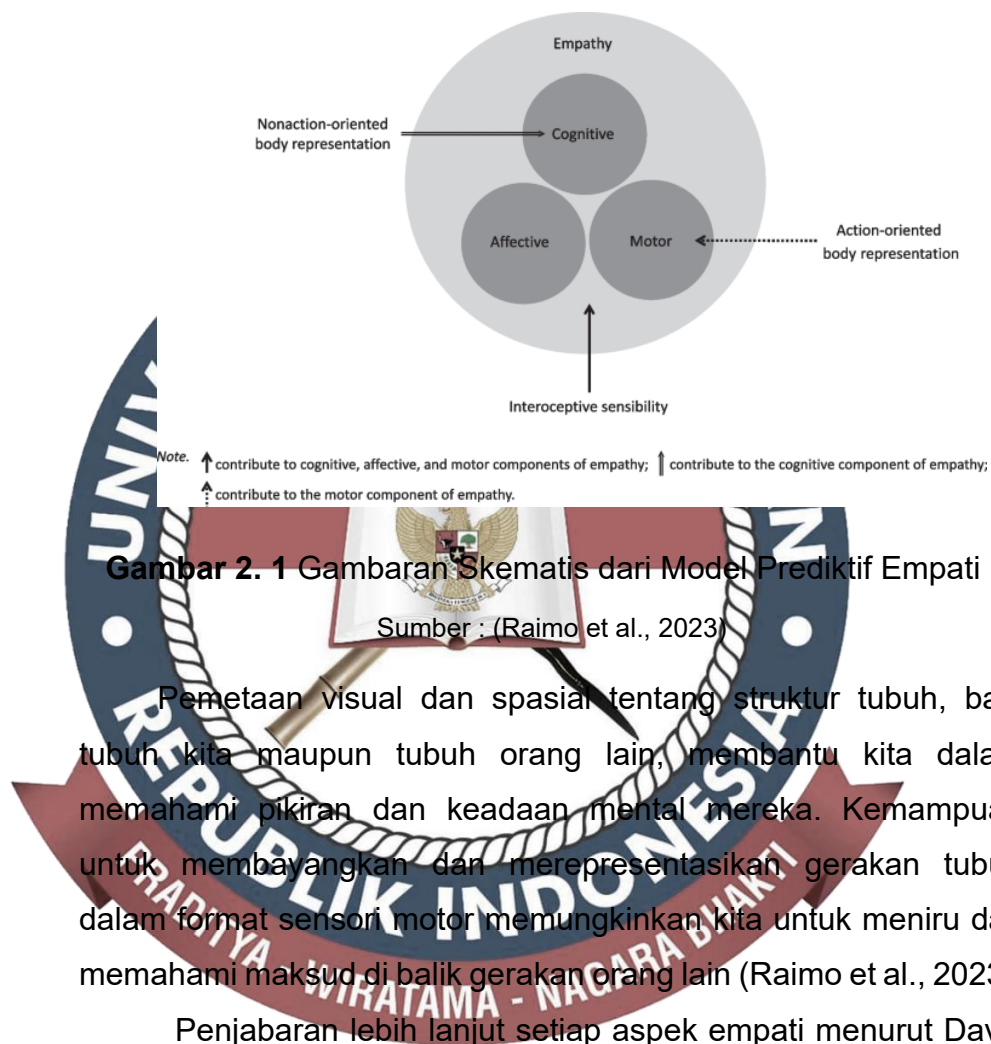
Mencakup kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) dan fantasi (*fantasy*)

b. Afektif

Meliputi kemampuan untuk menunjukkan perhatian empati (*emphatic concern*) dan tekanan pribadi (*personal distress*).

Menurut Raimo et al. (2023) empati merupakan sebuah konsep kompleks dengan tiga komponen yang terlibat, yaitu kognitif, afektif, dan motorik seperti terlihat pada Gambar 2.1. Ketiga komponen ini dipengaruhi secara berbeda oleh cara kita

memproses informasi tentang tubuh kita sendiri. Semakin kita peka terhadap sinyal-sinyal tubuh seperti detak jantung, pernapasan, atau perasaan viseral, semakin besar pula kita dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain (Raimo et al., 2023).



Gambar 2. 1 Gambaran Skematis dari Model Prediktif Empati

Sumber : (Raimo et al., 2023)

Pemetaan visual dan spasial tentang struktur tubuh, baik tubuh kita maupun tubuh orang lain, membantu kita dalam memahami pikiran dan keadaan mental mereka. Kemampuan untuk membayangkan dan merepresentasikan gerakan tubuh dalam format sensorimotor memungkinkan kita untuk meniru dan memahami maksud di balik gerakan orang lain (Raimo et al., 2023).

Penjabaran lebih lanjut setiap aspek empati menurut Davis & Howe (2015, sebagaimana dikutip dalam Effendy & Indrawati, 2018) adalah sebagai berikut:

a. Perspective Taking

Pengambilan secara spontan dari perspektif milik orang lain. Aspek ini dapat mengukur sejauh mana seseorang melihat peristiwa keseharian dari kaca mata orang lain.

b. Fantasy

Merupakan kecenderungan untuk secara imajinatif menempatkan diri sebagai karakter fiksi dalam buku, film, atau permainan video. Aspek ini menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku sehingga mereka terjebak dalam emosi maupun aksi orang lain.

c. *Empathic Concern*

Perhatian emosional mengacu pada rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain terutama ketika menghadapi situasi yang berbeda atau merasakan kesedihan mereka secara tidak langsung.

d. *Personal Distress*

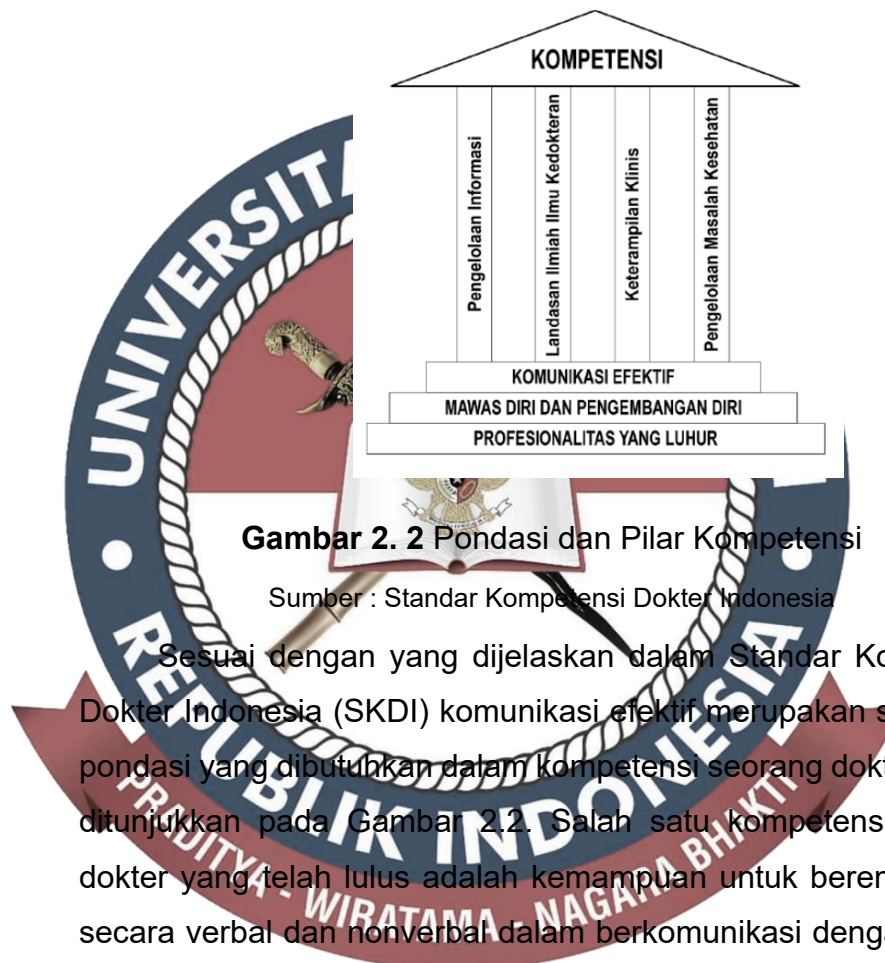
Juga dikenal sebagai stres pribadi, didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan respon individual terhadap penderitaan orang lain. Reaksi ini dapat mencakup perasaan seperti keterkejutan, takut, gelisah, prihatin, dan tidak berdaya (dengan fokus pada diri sendiri).

2.1.1.3 Peran Empati dalam Bidang Kedokteran

Dalam sektor kesehatan, profesi seperti dokter, apoteker, dan perawat memiliki interaksi langsung dengan pasien dan menjadikan empati sebagai aspek krusial (J. J. Sihombing et al., 2023). Empati adalah elemen kunci dalam perawatan pasien, pendidikan medis, dan orientasi profesional; dan sudah sewajarnya dibina pada konteks akademis maupun budaya (Selina & Sari, 2021).

Empati berperan sebagai fondasi kokoh dalam membangun relasi saling percaya antara dokter dan pasien (N. R. Sihombing et al., 2021). Interaksi yang positif antara dokter dan pasien dapat meningkatkan tingkat kepatuhan dan kepuasan pasien terhadap layanan medis yang diterima, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil klinis yang lebih optimal (Selina & Sari, 2021). Terjalinnnya hubungan saling percaya akan memungkinkan pasien untuk lebih terbuka dalam menceritakan riwayat penyakitnya tanpa

ada yang ditutupi. Hasilnya adalah diagnosis yang lebih tepat dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang pada gilirannya akan menghasilkan perawatan yang lebih efektif (N. R. Sihombing et al., 2021).



Gambar 2. 2 Pondasi dan Pilar Kompetensi

Sumber : Standar Kompetensi Dokter Indonesia

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) komunikasi efektif merupakan salah satu pondasi yang dibutuhkan dalam kompetensi seorang dokter seperti ditunjukkan pada Gambar 2.2. Salah satu kompetensi seorang dokter yang telah lulus adalah kemampuan untuk berempati baik secara verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi dengan pasien dan anggota keluarganya (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Jika mengacu kepada KODEKI juga dapat diamati beberapa pasal yang terkait erat dengan empati seperti pada pasal 8, 10, 11, 14, 15, dan 18 yang berbunyi sebagai berikut (Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2012):

- Pasal 8 : “Seorang dokter wajib, dalam setiap praktik medisnya, memberikan pelayanan secara berkompeten dengan kebebasan teknis dan moral sepenuhnya, disertai rasa kasih

sayang (*compassion*) dan penghormatan atas martabat manusia.”

- Pasal 10 : “Seorang dokter wajib menghormati hak-hak- pasien, teman sejawatnya, dan tenaga kesehatan lainnya, serta wajib menjaga kepercayaan pasien.”
- Pasal 11 : “Setiap dokter wajib senantiasa mengingat kewajiban dirinya melindungi hidup makhluk insani.”
- Pasal 14 : “Seorang dokter wajib bersikap tulus ikhlas dan mempergunakan seluruh keilmuan dan keterampilannya untuk kepentingan pasien, yang ketika ia tidak mampu melakukan suatu pemeriksaan atau pengobatan, atas persetujuan pasien/ keluarganya, ia wajib merujuk pasien kepada dokter yang mempunyai keahlian untuk itu.”
- Pasal 15 : “Setiap dokter wajib memberikan kesempatan pasiennya agar senantiasa dapat berinteraksi dengan keluarga dan penasihatnya, termasuk dalam beribadat dan atau penyelesaian masalah pribadi lainnya.”
- Pasal 18 : “Setiap dokter memperlakukan teman sejawatnya sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan.”

Pasal-pasal tersebut menuntut seorang dokter untuk menghargai martabat pasien, mengutamakan kepentingan pasien, bersikap empati dan kemanusiaan, serta memahami kebutuhan emosional dan spiritual pasien yang berkaitan dengan empati sebagai kemampuan untuk mengerti dan merasakan perasaan orang lain dalam konteks ini adalah pasien. Sikap tulus ikhlas sebagaimana dimaksud pada pasal 14 mencakup sikap empati kepada pasien, merasa seperti mereka, dan berkeinginan untuk segera mengatasi masalah kesehatan mereka. (Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2012).

Empati juga sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam sumpah dokter. Sumpah tersebut menekankan komitmen dokter

untuk mengabdikan diri demi kemanusiaan dan mengutamakan kesehatan pasien. Empati mendorong dokter untuk melakukan pekerjaan dengan cara terhormat dan membantu memberikan pemahaman pentingnya kepercayaan dalam hubungan dokter-pasien sehingga dapat menjaga kerahasiaan informasi pasien. Unsur empati lain yang tercermin dalam sumpah dokter adalah komitmen untuk tidak menggunakan pengetahuan yang bertentangan dengan perikemanusiaan bahkan dalam keadaan terancam sekalipun, serta kesetaraan dalam pemberian perawatan tanpa terpengaruh oleh agama, kebangsaan, suku, gender, politik, atau status sosial pasien (Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2012).

2.1.1.4 Pengukuran Empati

Ada beberapa alat penilaian untuk mengevaluasi empati, dan saat ini belum ada konsensus mengenai alat mana yang lebih tepat. Beberapa instrumen telah dikembangkan selama bertahun-tahun dan dijelaskan dalam literatur, sebagian besar ditujukan untuk menilai empati pada masyarakat umum, namun dalam beberapa dekade terakhir instrumen lain juga telah dikembangkan secara khusus untuk layanan kesehatan (Giroto et al., 2022). Penjelasan singkat tentang beberapa instrumen akan dijelaskan disini.

a. *Jefferson Scale of Empathy (JSE)*

Dikembangkan oleh Hojat dkk. untuk mengukur empati dalam rangkaian layanan kesehatan dan selanjutnya diperbarui untuk digunakan pada populasi mahasiswa profesi kesehatan yang lebih luas. Kuesioner ini berfokus pada bidang layanan kesehatan dan memahami empati sebagai atribut kognitif. Instrumen ini merupakan alat evaluasi empati mandiri yang dipandang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas tertinggi di antara berbagai kuesioner pengukuran empati yang ada. JSE telah diterjemahkan dan divalidasi ke dalam beberapa bahasa

dan mudah untuk diterapkan. Karena merupakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan berdasarkan skala Likert, memungkinkan penerapannya dengan cepat dan penerimaan yang baik di antara individu yang diteliti (Giroto et al., 2022) (Selina & Sari, 2021).

Penilaian setiap pernyataan menggunakan skala ordinal 7 poin. Untuk pernyataan positif (nomor 2, 4, 5, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 20), angka 1 mengekspresikan "sangat tidak setuju" dan 7 mengekspresikan "sangat setuju". Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (nomor 1, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 18, 19), angka 1 mengekspresikan "sangat setuju" dan 7 mengekspresikan "sangat tidak setuju". Tingkat empati yang lebih tinggi ditunjukkan oleh total skor yang lebih tinggi, dengan skor maksimal yang mungkin dicapai adalah 140 (Feby et al., 2023). Metode ini memanfaatkan nilai rata-rata dan standar deviasi hasil JSE untuk mengklasifikasikan peserta menjadi dua kelompok: kategori tinggi dan rendah. Nilai batas dihitung terpisah untuk pria dan wanita (Hojat et al., 2016).

b. *The Davis Scale (IRI – Interpersonal Reactivity Indeks)*

Skala ini didasarkan pada definisi empati Davis, yang dipahami sebagai sekelompok mekanisme yang terkait dengan reaksi subjek terhadap pengalaman orang lain yang berhubungan dengannya bahkan jika dia tidak mengalaminya sendiri. IRI adalah kuesioner yang diisi sendiri yang terdiri dari skala Likert 28 item, yang mempertimbangkan dimensi kognitif dan afektif empati dari empat subskala, masing-masing dengan tujuh item: 1) *Perspective taking*; 2) *Empathic concern*; 3) *Personal distress*; dan 4) *Fantasy*. (Giroto et al., 2022).

c. *The Toronto Empathy Questionnaire (TEQ)*

Sebuah alat ukur alternatif yang dikembangkan oleh Spreng dkk. (2009). TEQ diciptakan terutama untuk menilai

empati sebagai proses emosional, namun tetap menangkap varians yang terkait dengan ukuran kognitif empati (Xu et al., 2020). Kuesioner ini berisi 16 item, masing-masing dengan 8 pernyataan positif dan negatif dengan skor 0-4 (Widjaja & Irawaty, 2022). Semua pernyataan diberi skor dari 0 hingga 4; skor untuk pernyataan positif adalah 0, sedangkan pernyataan negatif skornya adalah 2, sedangkan skor untuk pernyataan "jarang" adalah 1, sedangkan skor untuk pernyataan "sering" adalah 3, dan skor untuk pernyataan "selalu" adalah 4. Jumlah nilai dari semua pernyataan digabungkan untuk mendapatkan skor total. Jika total skor lebih dari 45 poin, total empati termasuk dalam kategori tinggi; sebaliknya, jika total skor lebih rendah atau sama dengan 45, total empati termasuk dalam kategori rendah (Widjaja & Irawaty, 2022).

d. *Consultation and Relational Empathy Questionnaire (CARE)*

Dikembangkan oleh Neumann dkk. CARE dikembangkan dan divalidasi untuk digunakan dalam pelayanan kesehatan primer sehingga pasien dapat menilai empati dokter dari sudut pandang mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada tanggapan orang kedua dan terdiri dari 10 item, dinilai pada skala Likert lima poin (Giroto et al., 2022).

e. *Perth Empathy Scale (PES)*

PES adalah sebuah alat ukur empati yang diisi sendiri dan terdiri dari 20 item. Alat ini dirancang untuk menilai komponen kognitif dan afektif dari empati dan melihatnya pada emosi negatif dan positif. Empat skor subskala dan tiga skor komposit dapat diperoleh dari pengukuran ini, dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat empati yang lebih besar. Skor total (kemampuan empati secara keseluruhan) dapat diperoleh dengan menjumlahkan semua item (Brett et al., 2023).

Untuk menginterpretasikan skor PES, skor responden dibandingkan dengan skor dari sampel normatif yang sesuai. Empati adalah konstruksi dimensional (bukan kategorikal) yang terdistribusi secara normal pada populasi umum, sehingga skor empati paling baik dianggap ada dalam sebuah kontinum. Besarnya standar deviasi (SD) skor responden dari rata-rata sampel normatif menunjukkan derajat empati. Skor PES diinterpretasikan sebagai berikut, dengan mengingat bahwa nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat empati yang lebih besar (Brett et al., 2023):

- Nilai 1SD atau lebih di atas rata-rata = “tingkat empati yang tinggi”
- Nilai rata-rata kurang dari 1SD = “tingkat empati rata-rata”
- Nilai 1SD atau lebih di bawah rata-rata = “tingkat empati yang rendah”

2.1.2 Prestasi Akademik

2.1.2.1 Definisi Prestasi Akademik

Istilah 'prestasi' diadaptasi dari bahasa Belanda, yaitu “*prestatie*” yang memiliki arti “hasil usaha” (Agustina et al., 2023). Prestasi akademik atau kadang dikenal sebagai keberhasilan akademik dipandang sebagai salah satu konsep terpenting dalam bidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan akhir kesuksesan individu sekaligus mengukur produktivitas sistem pendidikan dalam mempersiapkan masa depan (Suleman et al., 2019). Keberhasilan proses pendidikan terutama tercermin melalui pencapaian akademik. Hal ini karena prestasi akademik menunjukkan hasil dari usaha mahasiswa dalam memenuhi target pembelajaran yang telah ditentukan untuk setiap bidang studi (Rastafary & Rustika, 2019).

Prestasi akademik mahasiswa dapat didefinisikan sebagai hasil yang didapat melalui pembelajaran secara materi, praktek,

serta pengalaman yang dilalui. Hasil pembelajaran ini dapat berupa keterampilan, sikap, dan pengetahuan (Muhammad et al., 2022). Pendapat lain tentang kinerja akademik atau juga dikenal sebagai prestasi akademik didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang, pendidik, atau institusi mencapai tujuan akademik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Tarumasely, 2021).

Noor menjelaskan prestasi akademik sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam upaya akademik dan ditentukan oleh sejumlah faktor seperti kemampuan kognitif, kebiasaan belajar, dan latar belakang sosial ekonomi. Keberhasilan akademis merupakan indikator penting dari kemajuan belajar siswa dan potensi keberhasilan di masa depan (Noor et al., 2023). Prestasi belajar juga diartikan sebagai nilai yang diterima mahasiswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar didasarkan pada penguasaan mereka terhadap materi pelajaran, yang ditunjukkan dengan angka atau nilai setelah proses belajar (Julianti, 2022).

2.1.2.2 Indikator Prestasi Akademik

Ada dua cara untuk mengukur keberhasilan akademik. Pertama, penilaian yang direferensikan diukur dengan membandingkan hasil mahasiswa dengan teman sekelas atau kelompoknya seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Kedua, penilaian yang direferensikan diukur dengan membandingkan hasil mahasiswa dengan berbagai dimensi yang telah ditetapkan sebagai patokan. Patokan ini terdiri dari ranah karsa (psikomotor), ranah rasa (afektif), dan ranah cipta (kognitif). Ketiga dimensi tersebut menentukan penilaian prestasi akademik mahasiswa sehingga seseorang dianggap memperoleh nilai terbaik jika mereka mahir dalam ketiga bidang tersebut (Ega et al., 2022).

Di jenjang pendidikan tinggi, kinerja akademik mahasiswa diukur menggunakan Indeks Prestasi (IP), yang terbagi menjadi

dua jenis: Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPS mencerminkan pencapaian akademik mahasiswa dalam satu semester tertentu. Sementara itu, IPK merupakan akumulasi dari seluruh IP yang diraih mahasiswa selama periode studi di institusi pendidikan, memberikan gambaran menyeluruh tentang prestasi akademik mahasiswa sepanjang perkuliahannya. IPK merupakan salah satu prediktor kinerja akademik yang paling umum digunakan meskipun IPK dikaitkan dengan beberapa keterbatasan statistik. IPK telah terbukti menjadi ukuran yang andal dan konsisten dibandingkan dengan nilai ujian dan evaluasi mata pelajaran (Mustafid et al., 2020) (Sugiarti et al., 2024) (Altwijri et al., 2021).

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan indikator yang menginterpretasikan capaian akademik mahasiswa hingga periode tertentu. Penghitungannya melibatkan total Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah ditempuh sampai waktu tertentu dikalikan dengan bobot nilai setiap mata kuliah, kemudian dibagi dengan total SKS yang telah diambil sebelumnya (Kementerian Pertahanan RI & Universitas Pertahanan, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, prestasi belajar mahasiswa dapat dikategorikan sebagai berikut (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

- a. Memuaskan : 2,75 – 3,00
- b. Sangat Memuaskan : 3,01 – 3,50
- c. Dengan Pujian : 3,51 – 4,00

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Djamarah (2011, dalam Julianti, 2022) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, seperti:

- a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi dua aspek: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Kedua aspek ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa hidup dan berinteraksi dalam lingkungan ini, membentuk suatu ekosistem yang mempengaruhi perkembangan akademik mereka.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan komponen penting dalam pendidikan.

2) Program Pendidikan

Setiap institusi atau sekolah memiliki program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan.

3) Sarana dan Prasarana

4) Guru

Guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didiknya selama pelaksanaan modul. Ini terkait erat dengan bagaimana bahan ajar, lingkungan belajar, dan alat-alat pendukung dikelola secara efektif sebagai faktor kunci yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa.

c. Kondisi Fisiologis

1) Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan mahasiswa.

2) Aspek psikologis, meliputi :

a) Minat, adalah kecenderungan dan ketertarikan spontan terhadap suatu hal atau kegiatan.

b) Kecerdasan dan intelegensi.

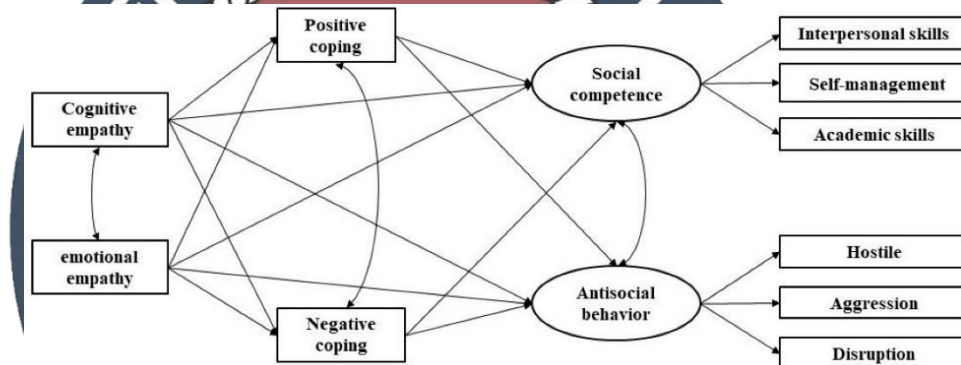
- c) Bakat, merupakan potensi alami yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam bidang tertentu.
- d) Motivasi belajar, yaitu dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk mengejar ilmu.
- e) Penguasaan kemampuan kognitif menjadi dasar dalam penguasaan pengetahuan.

Selain faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya, empati juga seringkali dianggap mempengaruhi prestasi akademik. Hubungan empati dengan prestasi akademik didasarkan pada Teori Kecerdasan Emosional oleh Goleman (1995). Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai memahami perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain serta mengatur emosi sedemikian rupa untuk meningkatkan kehidupan. Menurut model Goleman, kecerdasan emosional ada dan merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional. Akibatnya, individu yang cerdas secara emosional cenderung berkinerja baik dan tetap menonjol, apa pun bidang yang mereka geluti (Ghani et al., 2015).

Para peneliti menyatakan bahwa empati dapat meningkatkan perspektif dan pengambilan peran sehingga membantu dalam membaca atau tugas kognitif lainnya seperti memahami peristiwa penting. Pendidik percaya penggunaan empati di kelas berdampak positif terhadap rasa kenyamanan dan keamanan siswa. Empati juga memungkinkan seseorang untuk melihat “gambaran besar” dan mengembangkan pemikiran kreatif. Mereka menganggap bahwa hal ini mengarah pada kesediaan siswa untuk membuka diri terhadap pembelajaran dan perolehan pengetahuan (Bezzina, 2022).

Empati dipercaya dapat meningkatkan kompetensi sosial dan meningkatkan keterlibatan belajar seseorang. Para pelajar akan

lebih memahami harapan orang tua mereka dan memiliki perasaan yang lebih positif jika mereka dapat menempatkan dirinya di tempat orang tua mereka. Selanjutnya, semua ide dan perasaan positif ini akan mendorong komunikasi yang lebih baik dengan teman sebaya dan pendidik, yang akan menghasilkan penyesuaian sekolah yang lebih baik. Penyesuaian sekolah adalah kemampuan individu untuk berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan akademik dan mencapai keberhasilan akademik dalam konteks pembelajaran (Qin et al., 2022). Hal ini digambarkan seperti pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2. 3 Hubungan Empati, Penyesuaian Sekolah, dan Gaya Koping

Sumber : (Qin et al., 2022)

Empati membantu mengurangi kejenuhan belajar (*burnout*) dengan memperkuat ketahanan mental mereka. Ketahanan mental yang lebih tinggi memungkinkan mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan tantangan emosional dengan lebih baik, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Selain itu, empati juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif, yang berdampak positif pada hasil belajar. Secara keseluruhan, empati memfasilitasi pencapaian akademik yang lebih baik melalui mekanisme pengurangan *burnout* dan peningkatan ketahanan mental mahasiswa (W. Wu et al., 2022).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

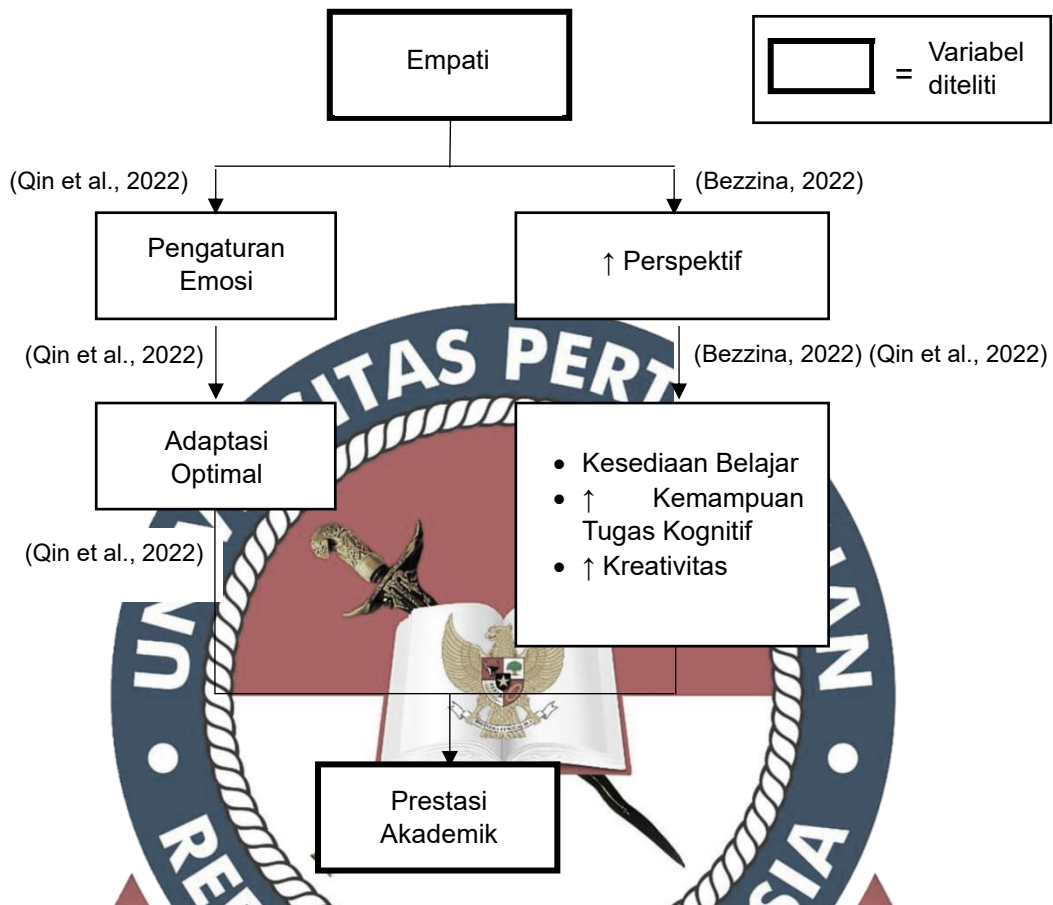
No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	John et al., (2023)	<i>An Investigation On The Relationship Between Empathy Levels And Academic Performance Of Undergraduate Medical Students of Year Groups 1 to 5 From The Faculty Of The Medical Sciences, UWI.</i>	Cross-Sectional	Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran UWI tahun pertama hingga kelima tahun Ajaran 2022/2023 didapati hubungan signifikan antara empati dan kinerja akademik. Hasil korelasi pearson antara skor empati dan akademik dengan $r = 0,293$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa skor empati yang lebih tinggi berkorelasi dengan skor kinerja akademik yang lebih tinggi.	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan : Subjek penelitian adalah Mahasiswa Departemen Ilmu Praktinis, Fakultas Ilmu Kedokteran, UWI.

2.	Onwubiko, Emmanuel Chidiadi (2020)	<i>A Survey on The Correlation between Student Librarians' Empathic Behavior and Academic Achievement</i>	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara empati dan prestasi akademik dengan nilai $r = 0,79$ dan nilai $p < 0,001$. Artinya, hipotesis nol ditolak dan terbukti kuat bahwa empati berkorelasi signifikan dengan pencapaian akademik.	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan prestasi akademik. Perbedaan : Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa pustakawan.
3.	Jain, Komal (2021)	<i>The Impact of Empathy and Personality on Academic Achievement Among Secondary School Students</i>	Cross-Sectional	Hasil analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi antara empati dan prestasi akademik pada siswa laki-laki dan perempuan adalah 0.27 yang mengindikasikan korelasi positif kecil. Pada siswa laki-laki, koefisiennya 0.36, menunjukkan korelasi positif sedang. Sementara itu, pada siswa perempuan, koefisiennya 0.16,	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan prestasi akademik. Perbedaan : Subjek pada penelitian ini adalah siswa sekolah menengah.

				menunjukkan korelasi positif kecil. Ini berarti ada hubungan positif antara empati dan prestasi akademik, namun kekuatannya bervariasi.	
--	--	--	--	--	--



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 4 Kerangka Teori



Gambar 2. 5 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara level empati dengan prestasi akademik Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia

H_a : Adanya hubungan yang signifikan antara level empati dengan prestasi akademik Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

